



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Kegagalan Rekonsiliasi Jepang dan Korea Selatan
melalui *Comfort Women Agreement* (Periode 2015-2018)**

Skripsi

Oleh

Marline Kurniawan

6091901227

Bandung

2023



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Kegagalan Rekonsiliasi Jepang dan Korea Selatan
melalui *Comfort Women Agreement* (Periode 2015-2018)**

Skripsi

Oleh

Marline Kurniawan

6091901227

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita, S. IP., MA

Bandung

2023

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Marline Kurniawan
Nomor Pokok : 6091901227
Judul : Kegagalan Rekonsiliasi Jepang dan Korea Selatan melalui *Comfort Women Agreement* (Periode 2015-2018)

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 13 Januari 2023
Dan dinyatakan **LULUS**

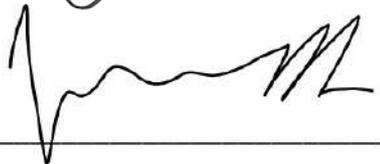
Tim Penguji

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

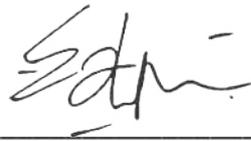
Sekretaris

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A.

: 

Anggota

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.IP., M.A., Ph.D.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Marline Kurniawan

NPM : 6091901227

Jurusan/ program studi : Ilmu Hubungan Internasional:

Judul : Alasan Kegagalan Rekonsiliasi Jepang dan Korea Selatan

Dalam Isu Comfort Women: Kasus Comfort Women Agreement

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sesuai dengan dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2023



Marline Kurniawan

ABSTRAK

Nama : Marline Kurniawan
NPM : 6091901227
Judul : Kegagalan Rekonsiliasi Jepang dan Korea Selatan melalui
Comfort Women Agreement (Periode 2015-2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis studi kasus alasan kegagalan rekonsiliasi Jepang dan Korea Selatan melalui *Comfort Women Agreement*. Terdapat sebuah anomali dalam penelitian ini dimana Korea Selatan memutuskan untuk menggagalkan *Comfort Women Agreement*, dimana persetujuan ini dapat mendatangkan kebaikan untuk hubungan bilateral Korea Selatan dengan Jepang. Maka dari itu, anomali tersebut pun memotivasi penulis untuk menganalisis akan mengapa Korea Selatan menggagalkan *Comfort Women Agreement*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan Teori Rekonsiliasi menurut Nadim N. Rouhana. Menurut Rouhana untuk mencapai sebuah rekonsiliasi, terdapat 4 hal yang harus dipenuhi oleh pihak yang terlibat. 4 hal tersebut adalah: (1) Keadilan, (2) kebenaran sejarah, (3) persetujuan akan pemberian hukuman atas pelanggaran HAM, (4) perubahan struktur politik yang didasarkan oleh keadilan. Tidak hanya itu saja tetapi dalam proses rekonsiliasi, masyarakat juga harus dilibatkan. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian studi kasus, secara spesifik topik studi kasus yang digunakan adalah kegagalan *Comfort Women Agreement* yang berperan untuk memperbaiki hubungan bilateral Jepang dan Korea Selatan. Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa alasan yang melatarbelakangi Korea Selatan pada akhirnya memutuskan untuk menggagalkan *Comfort Women Agreement*. Alasan pertama terdapat pada masyarakat Korea Selatan dan khususnya para korban *comfort women* tidak terlibat dalam *Comfort Women Agreement*. Alasan kedua adalah Jepang yang tidak memenuhi syarat korban *comfort women* untuk menyelesaikan isu *comfort women*. Alasan ketiga adalah Jepang tidak mengakui sejarah *comfort women*. Alasan keempat adalah Jepang menolak untuk bertanggung jawab secara hukum sehingga hubungan politik Jepang dan Korea Selatan tidak tercapai.

Kata kunci: *Comfort Women Agreement*, *comfort women*, rekonsiliasi, Jepang, Korea Sela

ABSTRACT

Name : Marline Kurniawan
NPM : 6091901227
Title : *Japan and South Korea Failed Reconciliation through Comfort Women Agreement (2015-2018)*

This research is intended to analyze The Failure of Japan and South Korea Reconciliation through the Comfort Women Agreement. Writer of this research found a gap in this topic where South Korea called off the Comfort Women Agreement when it could bring good to Japan and South Korea bilateral ties. Thus, this research will analyze the reason why South Korea broke off the Comfort Women Agreement. This research is analyzed by Nadim N. Rouhana's reconciliation theory. Rouhana argued that there are 4 points that have to be reached in order to achieve reconciliation. Those 4 points consist of: (1) justice, (2) historic truth, (3) Agree on the historical responsibility for human rights abuses, (4) entails political and structural change guided by some sort of justice. Not only that, but Rouhana also argued that civil society must be involved in a reconciliation process. This research used a case study method as its research method, specifically the topic of the study case is the failure of the Comfort Women Agreement which could repair Japan and South Korea's bilateral ties. There are several factors that caused South Korea to call off the Comfort Women Agreement. The first factor is how South Koreans and victims of the comfort women issue were not involved in the initial implementation of the Comfort Women Agreement. Second, Japan failed to fulfill the comfort women victims' demand in solving the comfort women issue. Third, Japan didn't acknowledge the truth of the comfort women issue. Fourth, Japan continued to refuse taking legal liability, thus change in political relations between Japan and South Korea could not be achieved.

Keyword: Comfort Women Agreement, comfort women, Reconciliation, Japan, South Korea

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas berkatNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Penulisan ini menganalisa alasan kegagalan rekonsiliasi Jepang dengan Korea Selatan mengenai isu *comfort women*, dimana rekonsiliasi dilakukan melewati sebuah persetujuan yang bernama *Comfort Women Agreement*. Dalam penulisan ini, penulis menjelaskan mengapa Korea Selatan yang telah menyetujui pelaksanaan *Comfort Women Agreement* di tahun 2015 pada akhirnya memutuskan untuk menggagalkan persetujuan tersebut di tahun 2018.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, dimana penelitian yang lebih mendalam dibutuhkan untuk melengkapi penulisan penelitian ini. Dengan demikian penulis mengharapkan saran, kritik, serta rekomendasi yang membangun sehingga penulisan skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna.

Bandung, 4 Januari 2023

Marline Kurniawan

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, pertama-tama saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa yang membantu saya sejak awal penulisan rancangan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada Mas Adrianus Harsawaskita, S. IP., MA. yang telah sabar membimbing saya dari awal penulisan skripsi hingga selesai. Terimakasih juga karena telah membuat Mata Kuliah Politik Global Cina menjadi kelas yang begitu menarik dan menyenangkan.

Kepada Papih dan Mamih, terimakasih karena telah membiayakan dan memberikan saya kesempatan untuk berkuliah di UNPAR, walaupun perjalanannya sangat tidak mulus. Kepada Ci Ena dan Ci Lala, juga terimakasih karena telah memberikan saya *mental support* dan juga kepercayaan diri untuk menyelesaikan pendidikan saya di UNPAR. Terimakasih karena telah mendengarkan keluh kesah saya selama di UNPAR.

Kepada MAMAMOO (마마무) yang selalu memberikan kebahagiaan, hiburan, *mental support* untuk saya dari awal mulai kuliah, sampai selesainya perkuliahan saya ini lewat lagu-lagunya. Terlebih dari itu, terimakasih karena telah membuat saya sadar akan mimpi saya dan memotivasi saya untuk segera menyelesaikan perkuliahan ini.

Kepada Jung Wheein (정휘인 언니) dan Kim HyeongSeo/ BIBI (김형서/ 비비 언니) terimakasih karena telah membuat saya semangat untuk menyelesaikan perkuliahan dan juga penulisan skripsi saya, bukan hanya melalui lagu saja tetapi juga dari bagaimana 언니들 memotivasi saya untuk menjadi penyanyi yang sukses juga.

Kepada Sarocha Chankimha dan Rebecca Patricia Armstrong terimakasih telah memotivasi saya untuk menyelesaikan penulisan sub bab skripsi sebelum hari Minggu jam setengah satu subuh. Serial *web drama* kalian sangat menghibur saya di tengah kepenatan penulisan skripsi ini. Tidak hanya itu saja tetapi kalian juga berhasil memotivasi saya untuk berhenti mencari *toxic relationship*. Semoga kedepannya saya bisa seperti p'Freen.

Kepada Ella Fabiola, Jacinda Graciella, Afiona Eng, Rachel Christina, Matthew Marcellino, dan Salsabila Nur Amalina Kusumastuti yang telah membuat kehidupan di kuliah lebih berwarna. Terimakasih telah sabar mendengarkan semua keluh kesah dalam kehidupan dan perkuliahan saya ini *xixixi*. Menjadi teman kalian adalah salah satu alasan saya bisa bersyukur untuk mengambil jurusan HI di UNPAR.

Kepada Dokter Amalia, terimakasih telah mengajarkan saya untuk tetap fokus menyelesaikan perkuliahan saya walaupun kehidupan waktu itu sedang diambang ombak yang bukan sekedar ombak *xixixi*. Terimakasih juga telah bersabar mendengarkan keluhan saya selama saya sedang dalam masa perkuliahan ini.

Kepada Ko Steven, terimakasih telah membuat *dance* menjadi *healing* selama aku kuliah dan dalam masa-masa penulisan skripsi. Koreografi yang Koko kasih sangat melelahkan tapi makasih karena itu aku bisa melepas stress dengan cara yang sehat dan bermutu *xixixi*.

Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada 6091901227 yang telah bertahan selama masa perkuliahan yang sulit ini. Terimakasih sudah membawa saya sampai ke titik terakhir ini. Semoga semangat untuk hidup ini tidak berhenti disini. Saya akan selalu mendukungmu dan berdoa agar kamu bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan juga sukses di masa depan. Terimakasih telah mencoba untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa dan kuat selama masa perkuliahan yang tidak mudah ini *xixixixi, you did really well!*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB I	1
PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.2.1. Perumusan Masalah	4
1.2.2. Pembatasan Masalah	4
1.3. Kegunaan Penelitian	5
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Kegunaan Penelitian	5
1.4. Kajian Literatur	6
1.5. Kerangka Pemikiran	10
1.6. Metode penelitian dan teknik Pengumpulan data	15
1.6.1. Metode Penelitian	15
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	16
1.7. Sistematika Penulisan	17
BAB II	18
COMFORT WOMEN AGREEMENT (2015-2018)	
2.1. Comfort Women Agreement sebagai Sarana Diplomasi Jepang dan Korea Selatan	18
2.2. Posisi Jepang dalam Comfort Women Agreement	22
2.3. Posisi Korea Selatan dalam Comfort Women Agreement	23
2.3.1. Masa Kepemimpinan Park Geun Hye	23
2.3.2. Masa Kepemimpinan Moon Jae-In	28
2.4. Penolakan Korea Selatan terhadap Comfort Women Agreement	30

BAB 3	32
ANALISIS KONSEP DAN DIMENSI REKONISLIASI	
3.1. Keterlibatan Korban Comfort Women dalam Pelaksanaan Comfort Women Agreement	32
3.2. Dimensi Keadilan	34
3.3. Dimensi Kebenaran Sejarah	38
3.4. Dimensi Persetujuan Pemberian Hukuman atas Pelanggaran HAM	48
3.5. Dimensi Restrukturisasi Hubungan Sosial dan Politik Antar Pihak	55
BAB 4	57
KESIMPULAN	57
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.5.1. Konsep Rekonsiliasi menurut Nadim M Rouhana

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hubungan sebuah negara dengan negara lain di ranah internasional, salah satunya adalah sejarah yang dimiliki oleh dua atau lebih negara. Menurut Peter Burke, sejarah bukan hanya sekedar rentetan peristiwa yang terjadi di masa lalu, tetapi sejarah merujuk pada sebuah upaya untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa masa lalu yang telah terjadi.¹ Walaupun begitu dalam Studi Hubungan Internasional, perihal tentang sejarah sering diabaikan.²

Sejarah yang dimiliki antara dua negara atau lebih tidak selamanya baik, sejarah buruk sendiri dapat mempengaruhi perilaku sebuah negara kepada negara yang terkait. Beberapa contoh dari permasalahan sejarah yang dapat mempengaruhi hubungan sebuah negara adalah: kolonialisme, ketidakseimbangan kekuatan antar-negara di masa lalu, konflik, dan lain-lain. Hubungan antar-negara yang dipengaruhi oleh sejarah buruk sendiri sering disebut dengan *historical animosity*. Menurut Yoon Tae-Ryong, profesor Ilmu Politik di Universitas Konkuk, *historical animosity* merupakan perilaku sebuah negara yang lekat

¹Thomas W Smith, *History and International Relations* (Routledge, 2003), hlm. 8.

² Ibid. hlm. 11

dengan rasa ketidaksukaan yang kuat, niat buruk, atau permusuhan; dimana hal tersebut berkembang dari rentetan sejarah yang telah terjadi.³

Historical animosity menjelaskan bagaimana sejarah yang dimiliki antar dua negara atau lebih dapat membuat keruh sebuah hubungan. Cara yang dapat memperbaiki hal tersebut adalah dengan melakukan rekonsiliasi. Untuk meningkatkan keberhasilan rekonsiliasi, sebelum proses rekonsiliasi dimulai negara-negara terlibat pun harus membuat persetujuan untuk menyelesaikan masalahnya melalui proses rekonsiliasi.⁴

Salah satu contoh kasus persetujuan pelaksanaan rekonsiliasi yang terjadi di ranah internasional pada abad 21 adalah *Comfort Women Agreement*. *Comfort Women Agreement* merupakan usaha yang dilakukan oleh Jepang dan Korea Selatan untuk memperbaiki hubungan bilateralnya yang tegang.⁵ Penyelesaian isu *comfort women* menjadi agenda utama *Comfort Women Agreement*, dimana isu *comfort women* menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi tegangnya hubungan Korea Selatan dan Jepang hingga sekarang.⁶

³Taeryong Yoon, "Historical Animosity Is What States Make of It: The Role of Morality and Realism in Korea-Japan Relations," *The Korean Journal of International Studies*, 30 Juni 2011, hlm. 3, <https://doi.org/10.14731/kjis.2011.06.9.1.1>.

⁴Hebert C. Kelman, "Landscapes of Violence an Interdisciplinary Journal Devoted to the Study of Violence, Conflict, and Trauma," *Conflict Resolution and Reconciliation: A Social- Psychological Perspective on Ending Violent Conflict between Identity Groups*1, no. 1 (10 Januari 2010). hlm. 3.

⁵BBC NEWS, "'Comfort Women': Japan and South Korea Hail Agreement," *BBC News*, December 28, 2015, <https://www.bbc.com/news/world-asia-35190464>.

⁶Zaheena Rasheed, "Sex Slaves, Forced Labour: Why S Korea, Japan Ties Remain Tense," *www.aljazeera.com*, 15 September 2022, <https://www.aljazeera.com/news/2022/9/15/why-south-korea-and-jaoa>.

1.2. Identifikasi Masalah

Melalui *Comfort Women Agreement*, pada tahun 2015 Jepang memberikan uang kompensasi kepada Korea Selatan untuk memperbaiki/mereparasi isu *Comfort Women* yang terjadi pada masa aneksasi Jepang di Korea Selatan. Uang kompensasi tersebut diberikan oleh Jepang sebesar 1 miliar yen dengan tujuan untuk ‘menyembuhkan’ para korban *comfort women*. Tidak hanya memberikan uang kompensasi saja tetapi Jepang juga menyatakan permintaan maaf kepada Korea Selatan pada bulan Desember 2015. Permintaan maaf tersebut diwakili oleh menteri luar negeri Jepang Kishida Fumio, dimana beliau menyatakan bahwa Perdana Menteri Shinzo Abe meminta maaf dan menyesal akan terjadinya isu *comfort women*.⁷ Dengan permintaan maaf dan kompensasi yang diberikan oleh Jepang, pemerintah Jepang dan Korea Selatan mengkonfirmasi bahwa isu mengenai *comfort women* telah diselesaikan secara *final* dan *irreversible*.⁸

Walaupun begitu pada tahun 2018, Menteri Luar Negeri Korea Selatan, Kang Kyung-hwa menyatakan bahwa Korea Selatan tidak memiliki intensi untuk menegosiasi kembali persetujuan rekonsiliasi *Comfort Women Agreement* dengan Jepang. Menteri Luar Negeri Kang Kyung-hwa menyatakan bahwa keputusan Korea Selatan didasari oleh opini para korban *comfort women* yang tidak dapat menerima pelaksanaan *Comfort Women Agreement*. Dengan keputusannya ini

⁷Yuji Hosaka, “Why Did the 2015 Japan-Korea ‘Comfort Women’ Agreement Fall Apart?,” [thediplomat.com](https://thediplomat.com/2021/11/why-did-the-2015-japan-korea-comfort-women-agreement-fall-a-part/), 18 November 2021, <https://thediplomat.com/2021/11/why-did-the-2015-japan-korea-comfort-women-agreement-fall-a-part/>.

⁸Ministry of Foreign Affairs of Japan, “Announcement by Foreign Ministers of Japan and the Republic of Korea at the Joint Press Occasion,” Ministry of Foreign Affairs of Japan, 28 Desember 2015, https://www.mofa.go.jp/a_o/na/kr/page4e_000364.html.

Korea Selatan berjanji untuk mengembalikan kompensasi yang telah diberikan oleh Jepang kepada Korea Selatan. Korea Selatan pun berjanji menyiapkan dana untuk mereparasi para korban isu *comfort women* secara mandiri.⁹

Comfort Women Agreement merupakan persetujuan yang menguntungkan bagi kedua negara, dimana kedua negara tersebut dapat memperbaiki hubungan bilateralnya dengan cara menyelesaikan isu sejarah yang telah lama dikubur. Walaupun begitu Korea Selatan membatalkan persetujuan tersebut. Adanya anomali ini memotivasi penulis untuk menganalisis alasan Korea Selatan memutuskan untuk menggagalkan persetujuan *Comfort Women Agreement* dengan Jepang.

1.2.1. Perumusan Masalah

Dengan adanya anomali pada identifikasi masalah penulisan ini, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: **“Mengapa Korea Selatan memutuskan untuk menggagalkan ‘Comfort Women’ Agreement?”**

1.2.2. Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis memilih untuk membahas topik *Comfort Women Agreement*, dimana persetujuan rekonsiliasi ini dapat memperbaiki hubungan bilateral Jepang dan Korea Selatan. Korea Selatan merupakan unit analisis dalam penulisan ini, dimana penelitian ini meneliti alasan Korea Selatan memutuskan untuk menggagalkan *Comfort Women Agreement*.

⁹Bo-eun Kim, “South Korea Not to Seek Renegotiation on Sex Slavery Deal with Japan,” Korea Times, 9 Januari 2018, https://www.koreatimes.co.kr/www/nation/2018/01/120_242156.html.

Untuk melakukan analisis dalam penulisan ini penulis menggunakan konsep rekonsiliasi menurut Nadim M Rouhana, dimana pendekatan ini dapat menjelaskan mengapa Korea Selatan pada akhirnya menggagalkan persetujuan rekonsiliasi *Comfort Women Agreement*. Adapun juga kurun waktu penelitian ini yaitu pada tahun 2015-2018. Tahun 2015 sendiri merupakan tahun dimulainya pelaksanaan *Comfort Women Agreement*, sedangkan 2018 merupakan tahun Korea Selatan memutuskan untuk tidak melanjutkan *Comfort Women Agreement* dengan Jepang.

1.3. Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis alasan kegagalan rekonsiliasi Negara Jepang dan Korea Selatan, dimana rekonsiliasi tersebut dilakukan untuk memperbaiki hubungan bilateral kedua negara tersebut. Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan alasan Korea Selatan menggagalkan *Comfort Women Agreement*, walaupun Jepang telah menyatakan permintaan maafnya serta memberikan uang kompensasi kepada Korea Selatan untuk memperbaiki kerusakan isu *comfort women*. Sehingga penulisan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam alasan Korea Selatan menggagalkan *Comfort Women Agreement*.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini mampu menambah informasi kepada lingkup Studi Hubungan Internasional. Penulis berharap penulisan ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan lebih luas kepada pembaca mengenai politik kawasan Asia Timur, secara spesifik politik internasional Negara Jepang dan Korea Selatan yang menyangkut topik isu *comfort women*. Penulis juga berharap penulisan ini dapat menjelaskan kepada pembaca bagaimana isu *comfort women* menjadi salah satu alasan tegangnya hubungan Jepang dan Korea Selatan.

1.4. Kajian Literatur

Dalam penelitian ini, penulis melampirkan beberapa penelitian yang dapat membantu menjelaskan kegagalan Jepang dan Korea Selatan dalam memperbaiki hubungannya lewat '*Comfort Women*' Agreement.

Can the Japan-Korea dispute on “Comfort Women” be Resolved, Gabriel Jonsson, 2015

Artikel jurnal ini mengkaji mengapa isu mengenai *comfort women* sulit untuk diselesaikan oleh pemerintah Jepang dan Korea Selatan setelah tahun 1945. Dalam jurnal artikel ini, Jonsson menyatakan bahwa isu *comfort women* sudah lama dibiarkan oleh Jepang dan Korea karena alasan pragmatis. Jurnal ini melihat bahwa terdapat faktor-faktor yang menyebabkan isu *comfort women* sulit untuk diselesaikan. Faktor-faktor tersebut adalah: 1) Jepang tidak memberikan

permintaan maaf dan juga uang kompensasi kepada korban *comfort women* pada tahun 90an, 2) Perdana menteri Jepang pernah menyampaikan permintaan maafnya kepada korban namun hal tersebut tidak memuaskan bagi para korban karena Jepang tetap belum mengambil tanggung jawab hukum atas perbuatannya, 3) rendahnya pengunjung yang mengunjungi museum *comfort women* di kedua negara menandai rendahnya ketertarikan masyarakat akan isu ini, 4) kurangnya keinginan politik dari kedua negara untuk menyelesaikan isu ini.¹⁰

Artikel jurnal ini memberikan informasi serta analisis tentang mengapa isu *comfort women* sulit untuk diselesaikan. Analisis serta informasi yang diberikan oleh penulis begitu informatif, namun jurnal artikel ini tidak membahas alasan kegagalan rekonsiliasi Jepang-Korea Selatan melalui *Comfort Women Agreement*. Tidak hanya itu saja tetapi artikel jurnal ini juga tidak memberikan analisis spesifik mengenai alasan Korea Selatan memutuskan untuk menggagalkan *Comfort Women Agreement*.

The Background to the Japan-Republic of Korea Agreement: Compromises Concerning the Understanding of the Comfort Women Issue, Naoko Kumagai, 2016.

Dalam artikel jurnal yang berjudul *The Background to the Japan-Republic of Korea Agreement: Compromises Concerning the Understanding of the Comfort Women Issue*, Naoko Kumagai secara spesifik menganalisis latar belakang apa saja yang mendukung Korea Selatan dan Jepang untuk melakukan *Comfort*

¹⁰ Gabriel Jonsson, *Can the Japan-Korea Dispute on "Comfort Women" Be Resolved?* Vol. 46, no. 3 (2015).

Women Agreement. Jurnal ini menyatakan bahwa salah satu faktor kuat terjadinya *Comfort Women Agreement* adalah kesadaran Jepang dan negara sekutunya, yaitu Amerika Serikat, untuk membentuk kerjasama Jepang-AS-Korea Selatan di bidang keamanan. Kebangkitan Negara Cina di dunia internasional serta ancaman nuklir dan rudal Korea Utara menjadi alasan AS memberikan perintah secara tidak langsung kepada Jepang untuk menyelesaikan isu *comfort women* dengan Korea Selatan. Hal tersebut dikarenakan AS melihat bahwa bila Jepang dan Korea Selatan mampu mencapai rekonsiliasi, maka AS dan Jepang dapat membentuk sekutu yang lebih kuat dengan Korea Selatan untuk menangkal ancaman tersebut.¹¹

Jurnal artikel ini memberikan informasi kepada pembaca mengenai alasan terbentuknya *Comfort Women Agreement*. Walaupun begitu, jurnal artikel ini tidak membahas mengenai alasan mengapa Korea Selatan menggagalkan rekonsiliasinya dengan Jepang lewat *Comfort Women Agreement*.

Social Divisions and International Reconciliation: Domestic Backlash against Foreign Policymaking between Japan and South Korea, Jahyun Chun, 2019.

Jahyun Chun dalam artikel jurnal yang berjudul '*Social Divisions and International Reconciliation: Domestic Backlash against Foreign Policymaking between Japan and South Korea*', menjelaskan alasan rekonsiliasi Jepang dan Korea Selatan mengenai isu *comfort women* melalui *1995 Asia Women's Fund*

¹¹ Naoko Kumagai, "The Background to the Japan-Republic of Korea Agreement: Compromises Concerning the Understanding of the Comfort Women Issue," *Asia-Pacific Review* 23, no. 1 (2 Januari 2016), <https://doi.org/10.1080/13439006.2016.1195955>.

dan *Comfort Women Agreement* mengalami kegagalan. Dalam jurnal artikelnya, Chun menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan proses rekonsiliasi Jepang-Korea Selatan gagal adalah bagaimana pemerintah serta pemangku kepentingan atau *stakeholders* di kedua negara membuat keputusan secara unilateral. Pengambilan keputusan yang unilateral membuktikan tidak adanya konsensus sosial, dimana suara korban dan rakyat tidak direpresentasikan dalam keputusan tersebut.¹²

Analisis yang diberikan Jahyun Chun dalam artikel jurnal memberikan informasi serta data yang penting untuk penelitian penulis. Jurnal artikel ini membahas mengapa *Comfort Women Agreement* mengalami kegagalan, namun artikel jurnal ini tidak memberikan analisis spesifik mengenai alasan Korea Selatan menggagalkan *Comfort Women Agreement*.

Shameful Bodies, Bodily Shame: “Comfort Women” and Anti-Japanism in South Korea, Leo T.S. Ching, 2019.

Leo T.S. Ching dalam bukunya yang berjudul ‘*Anti-Japan*’ menuliskan tentang politik sentimen anti-Jepang di Kawasan Asia Timur masa pasca kolonialisme. Pada bab 3 bukunya, ‘*Shameful Bodies, Bodily Shame: “Comfort Women” and Anti-Japanism in South Korea*’. Ching secara spesifik membahas mengenai kegagalan *Comfort Women Agreement*. Ching menyatakan bahwa alasan kegagalan *Comfort Women Agreement* dilatarbelakangi oleh Jepang yang

¹² Jahyun Chun, “Social Divisions and International Reconciliation: Domestic Backlash against Foreign Policy-Making between Japan and South Korea,” *International Studies Perspectives* 20, no. 4 (5 September 2019), <https://doi.org/10.1093/isp/ekz013>.

tidak memiliki tujuan murni untuk berdamai dengan Korea Selatan, dimana alasan utama Jepang untuk melakukan *Comfort Women Agreement* adalah untuk menjadikan Korea Selatan negara sekutu Jepang-AS untuk melawan ancaman dari Cina dan Korea Utara.¹³

Buku Leo T.S. Ching memberikan penjelasan mengapa *Comfort Women Agreement* dapat terjadi dan mengapa persetujuan tersebut mengalami kegagalan. Walaupun begitu buku ini membahas kegagalan *Comfort Women Agreement* dari faktor eksternal, dimana penulisan skripsi ini tidak membahas kegagalan *Comfort Women Agreement* dari faktor eksternal.

4 kajian literatur yang digunakan oleh penulis mengandung data serta informasi yang sangat berguna bagi penulisan skripsi penulis. Walaupun begitu terdapat beberapa kekurangan pada 4 kajian literatur ini, yaitu tidak adanya kajian literatur yang menjelaskan secara mendetil dan fokus kepada alasan Korea Selatan memutuskan untuk menggagalkan *Comfort Women Agreement*. Walaupun kajian literatur keempat dan ketiga membahas mengenai kegagalan *Comfort Women Agreement*, literatur ketiga tidak membahas detil alasan Korea Selatan menggagalkan *Comfort Women Agreement*. Sedangkan kajian literatur keempat hanya membahas kegagalan *Comfort Women Agreement* dari faktor eksternal. Sehingga dengan adanya kesenjangan penelitian ini, penulis hendak melakukan penelitian yang mendetil alasan mengapa Korea Selatan menolak untuk melanjutkan *Comfort Women Agreement*.

¹³ Leo T.S. Ching, *Anti-Japan* (Duke University Press, 2019), hlm. 57–79.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam sebuah dunia hubungan internasional terjadinya konflik bukanlah hal yang asing. Terjadinya konflik dikarenakan alasan yang berbeda-beda, konflik bisa terjadi karena: perbedaan nilai, perbedaan tujuan, atau permasalahan mengenai peristiwa yang terjadi di masa lalu juga dapat memicu terjadinya konflik. Nadim N Rouhana, seorang profesor yang mendalami studi negosiasi internasional dan konflik, menyatakan bahwa konflik yang dipicu oleh sejarah dapat diselesaikan dengan cara berekonsiliasi. Rekonsiliasi sendiri didefinisikan oleh Rouhana sebagai proses dimana pihak terlibat secara tulus atau ikhlas menyelesaikan konflik eksistensial yang ada dan merubah sifat hubungan antara masyarakat lewat sebuah tindakan-tindakan yang berhubungan dengan psikologi, sosial, dan perubahan politik.

Nadim N Rouhana dalam jurnal yang berjudul '*Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*', menjelaskan bagaimana rekonsiliasi berbeda dengan cara-cara penyelesaian konflik lainnya, yaitu seperti penyelesaian konflik (*conflict settlement*) dan resolusi konflik (*conflict resolution*). Berikut adalah penjelasan Rouhana mengenai perbedaan dan kemiripan yang ada pada penyelesaian konflik (*conflict settlement*) dan resolusi konflik (*conflict resolution*), dan rekonsiliasi (*reconciliation*)

Tabel 1.5.1. Konsep Rekonsiliasi menurut Nadim M Rouhana

	Penyelesaian Konflik <i>(Conflict Settlement)</i>	Resolusi Konflik <i>(Conflict Resolution)</i>	<i>Rekonsiliasi</i> <i>(Reconciliation)</i>
--	---	--	--

Tujuan	Pemerintahan formal	Berkompromi sesuai prinsip	Rekonsiliasi sejarah
Pihak yang terlibat	Pemerintah	Kaum elit	Masyarakat
Sifat dari kedamaian	Irelevan	Kedamaian yang berkelanjutan	Tulus/ikhlas, tidak ada klaim lebih lanjut
Relasi yang diinginkan di masa depan	Mematuhi pertauran	Hubungan kerja	Hubungan yang baik
Tingkat kepentingan pihak yang terlibat untuk saling menerima	Tidak penting	penting	Esensial
Kerangka acuan	Hubungan kekuasaan	Kepentingan dasar manusia	Keadilan
Kebenaran akan pelanggaran	diabaikan	Tidak sentral	Harus diketahui secara umum
Tanggungjawab akan peristiwa sejarah yang telah terjadi	Diabaikan	Tidak sentral	Harus diketahui dan dihadapi
Restrukturisasi sosial dan politik	Tidak dibutuhkan	Restrukturisasi substansial	Restrukturisasi besar-besaran

Penjelasan mengenai rekonsiliasi yang telah dipaparkan pada tabel di atas membuktikan bahwa rekonsiliasi merupakan cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik yang disebabkan oleh isu sejarah. Salah satu poin terpenting dari rekonsiliasi adalah tercapainya *mutual legitimacy* atau legitimasi bersama, legitimasi yang terbuka secara publik dan sosial menjadi ciri akan suatu hubungan. Legitimasi juga menjadi landasan bagi pihak yang terlibat untuk saling

mengakui dan memiliki *genuine security*. Rekonsiliasi sendiri tidak mencegah potensi akan terulangnya sebuah ketegangan antara negara yang terlibat, tetapi rekonsiliasi sendiri menjamin legitimasi masing-masing negara.

Menurut Rouhana, terdapat 4 poin yang harus dicapai agar rekonsiliasi dapat tercapai. 4 poin tersebut adalah keadilan (*justice*), kebenaran (*truth*), tanggung jawab sejarah (*historical responsibility*), dan restrukturisasi hubungan sosial dan politik antar pihak (*restructuring the social and political relationship between parties*). Berikut adalah penjelasan dari 4 poin tersebut.

Keadilan (*Justice*)

Keadilan atau *justice* merupakan sentral dari rekonsiliasi, dimana keadilan adalah penentu berhasilnya sebuah rekonsiliasi. Rouhana sendiri tidak mendefinisikan secara spesifik apa itu keadilan, dimana beliau percaya bahwa keadilan susah untuk didefinisikan. Namun Rouhana menyatakan bahwa dalam keadilan, pihak terlibat harus setuju akan apa yang adil dan apa yang tidak. Rouhana percaya bahwa keadilan tidak dapat dikompromikan.

Kebenaran Sejarah (*Historical Truth*)

Dalam kebenaran sejarah, pihak terlibat harus meluruskan catatan sejarah yang sebenarnya terjadi dan pihak yang melakukan pelanggaran harus mengakuinya. Dengan tercapainya pelurusan catatan sejarah, maka pihak yang terlibat harus mencapai apa yang disebut sebagai konsensus sejarah. Konsensus sejarah sendiri merupakan kesatuan suara antara pihak yang terlibat akan sejarah

yang terjadi. Rouhana menyatakan bahwa kebenaran akan sejarah merupakan sentral dan juga hal terpenting dari proses rekonsiliasi. Kebenaran harus diakui oleh pihak yang terlibat dan harus diketahui secara umum.

Tanggung Jawab Sejarah (*Historical Responsibility*)

Menurut Rouhana, kebenaran dan tanggungjawab akan peristiwa sejarah merupakan poin yang terpenting. Hal tersebut dikarenakan kedua poin tersebut dapat memvalidasi akan apa yang telah dialami oleh korban. Validasi menjadi hal yang esensial dimana validasi dapat memungkinkan korban untuk melampaui sejarah akan dominasi dan siksaan yang telah dialaminya. Proses ini merupakan proses yang penting untuk meyakinkan kepada korban bahwa pelanggaran yang telah terjadi di masa lalu tidak akan terjadi, dan proses ini juga berperan untuk menentukan langkah dalam memperbaiki kesalahan di masa lalu dan rencana di masa depan.

Perubahan struktural politik

Perubahan struktural dapat ditentukan oleh hukum internasional dan persetujuan HAM internasional. Perubahan struktur atau restrukturisasi merupakan proses dimana tindakan ketidakadilan yang dilakukan oleh suatu negara menjadi konsiderasi pada saat saat suatu negara ingin menciptakan institusi politik dan sosial yang baru dengan negara yang menjadi korban. Restrukturisasi menciptakan kondisi yang kondusif untuk memenuhi kebutuhan manusia dan juga kondisi dimana pihak-pihak yang berkonflik juga dapat bekerjasama dengan baik.

Dengan ini, pelaku ketidakadilan harus menerima untuk kehilangan hak-hak istimewanya.

Keempat poin ini dapat membentuk hubungan yang baru, dimana hubungan yang buruk dapat berubah menjadi hubungan yang dikarakteristikan dengan kepercayaan satu sama lain, saling mengakui, saling memberikan legitimasi, dan mencapai keamanan eksistensial.¹⁴

Alasan penulis menggunakan Konsep Rekonsiliasi menurut Nadim M Rouhana adalah karena konsep ini dapat menjelaskan kegagalan persetujuan rekonsiliasi Jepang dan Korea Selatan, yaitu *Comfort Women Agreement*. Terlebih dari itu Konsep Rekonsiliasi menurut Nadim M Rouhana mampu menjelaskan mengapa Korea Selatan pada akhirnya memutuskan untuk menggagalkan *Comfort Women Agreement*.

1.6. Metode penelitian dan teknik Pengumpulan data

1.6.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Arthur Cropley, inti dari penelitian kualitatif adalah untuk manusia menginterpretasikan atau memahami sebuah pengalaman nyata secara konkret dengan pemikiran dan bahasanya sendiri. Metode penelitian kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang menghasilkan data naratif.¹⁵

¹⁴ Nadim N. Rouhana, "Group Identity and Power Asymmetry in Reconciliation Processes: The Israeli-Palestinian Case.," *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology* 10, no. 1 (2004): 34–37, https://doi.org/10.1207/s15327949pac1001_3.

¹⁵ Arthur Cropley, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Practice-Oriented Introduction for Students of Psychology and Education*, 3rd ed., 2021, 5.

Secara spesifik dalam penulisan penelitian ini, penulis juga menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Robert K. Yin studi kasus dapat digunakan apabila penulis hendak menyelidiki isu kontemporer secara mendalam yang ada dalam konteks kehidupan nyata.¹⁶ Metode penelitian studi kasus juga dapat memberikan informasi kepada pembaca akan mengapa suatu pihak mengambil sebuah keputusan dari keputusan lainnya.¹⁷ Terlebih dari itu metode penelitian juga dapat menjelaskan sebuah fenomena internasional atau berbagai tindakan pemerintah yang kompleks.¹⁸

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan skripsi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder sendiri merupakan data yang dikumpulkan dari sebuah sumber yang telah dipublikasikan atau diterbitkan. Dalam penulisan penelitian alasan Korea Selatan menggagalkan *Comfort Women Agreement*, penulis menggunakan buku, artikel jurnal, dokumen resmi, jurnal, dan data lainnya yang dapat didapatkan secara daring.¹⁹

1.7. Sistematika Penulisan

Pada bab 1, penulis membahas mengenai latar belakang dan identifikasi masalah yang mencakup pembatasan masalah dan perumusan masalah. Kemudian dilampirkannya juga tujuan dan kegunaan penelitian skripsi ini. Selanjutnya,

¹⁶ Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 4th ed., vol. 5 (Los Angeles: Sage Publications, 2009), hlm. 18.

¹⁷ Ibid. hlm 9

¹⁸ Ibid. hlm 6

¹⁹ Syed Muhammad Sajjad Kabir, *BASIC GUIDELINES for RESEARCH an Introductory Approach for All Disciplines*, 1st ed. (Book Zone Publication, 2016), hlm. 205.

terdapat kerangka teori dimana penulis menjelaskan teori dan konsep yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis pernyataan penelitian. Dalam bagian terakhir, penulis memaparkan metode dan teknik pengumpulan data sekaligus juga sistematika penulisan skripsi.

Pada bab 2 yang berjudul '*Comfort Women Agreement (2015-2018)*', penulis menjelaskan mengenai *Comfort Women Agreement*, posisi Jepang dan Korea Selatan dalam *Comfort Women Agreement*, dan bagaimana posisi Korea Selatan berubah dalam *Comfort Women Agreement* dari masa kepemimpinan Park Geun Hye dan Moon Jae In. Sedangkan pada bab 3 yang berjudul '*Empat Dimensi Rekonsiliasi Jepang dengan Korea Selatan melalui Comfort Women Agreement*', penulis melakukan analisis terhadap perumusan permasalahan dengan menggunakan konsep rekonsiliasi menurut Nadim M Rouhana. Terakhir, pada bab 4, kesimpulan dari hasil penelitian skripsi dipaparkan.